

# SEKILAS RISET KUALITATIF

Tadkiroatun Musfiroh

## ABSTRAK

Kualitatif merupakan riset noneksperimental yang berpijak pada filosof fenomenologis dan interaksi simbolik. Kualitatif menekankan studi kancah yang naturalistik-informal, mengutamakan human-instrumen, mengacu pada temuan yang mendalam, komprehensif, dan holistik. Riset kualitatif bertujuan memahami fenomena secara esensial-hakiki, dengan memungkinkan proses yang fleksibel dan berkembang.

Kualitatif sebagai jenis riset, mengacu pada riset etnografi, fenomenologi, *grounded theory*, deskriptif, autobiografik, studi kasus, dan action research. Riset kualitatif memiliki tiga level pemahaman terhadap fenomena, yakni deskriptif, interpretatif, dan teoretik. Sampel kualitatif adalah subjek bertujuan, yang padanya data digali melalui observasi, wawancara, dokumentatif, dan metode lain dengan tetap mengutamakan perspektif emik. Analisis data kualitatif berbentuk koding-koding, mulai dari koding terbuka, aksial, dan berporos. Teoretical sampling dilakukan sejak awal peneliti masuk kancah. Kualitatif adalah riset yang tepercaya selama dilakukan secara benar, jujur, cermat, tertrianggulasi, dan teraudit. Evaluasi riset kualitatif diperlukan guna mendapatkan temuan yang memenuhi syarat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

**Kata kunci:** kualitatif, naturalistik, *grounded theory*, noneksperimental

### A. Pengantar

Riset kualitatif merupakan riset yang dapat dipandang sebagai pendekatan dan jenis penelitian. Sebagai sebuah pendekatan, riset kualitatif dipertentangkan dengan pendekatan kuantitatif. Sebagai jenis penelitian, riset kualitatif disejajarkan dengan jenis riset yang lain seperti riset eksperimen, riset tindakan, ekspos-facto, dan sebagainya.

Riset kualitatif sebagai sebuah pendekatan, menentang pendekatan kuantitatif yang melihat teori lahir dari hipotesis. Menurut pendekatan kualitatif, teori lahir dari lapangan, mencuat dari data-data, lalu mengabstraksi menjadi teori. Hipotesis dan konsep dilakukan secara induktif, lahir dari data-data, melalui proses komparasi dan kategorisasi secara berulang-ulang. Teori merupakan hasil temuan yang berproses dan berulang. Sebagai sebuah

pendekatan, kualitatif memiliki “bawahan” antara lain deskriptif, *grounded theory*, *action research*, *case study*, autobiografi, fenomenologi, dan etnografi.

Riset kualitatif sebagai sebuah paradigma merujuk pada seperangkat pranata, kepercayaan beserta metode-metode yang menyertainya, serta batasan-batasan yang harus diikuti. Paradigma kualitatif juga berisi seperangkat asumsi, teori, konsep, dan proposisi yang wajib diikuti oleh peneliti. Paradigma kualitatif adalah paradigma naturalistik, dipertentangkan dengan paradigma kuantitatif atau eksperimental. Paradigma tersebut dapat dijabarkan dalam butir “karakteristik”.

Banyak fenomena di sekitar manusia yang dapat diriset secara kualitatif. Meskipun demikian, banyak peneliti pemula yang mengalami kesulitan menuangkan gagasan ke dalam proposal. Kesulitan tersebut disebabkan oleh tiga hal: (1) baru merasakan adanya persoalan tetapi belum cukup menguasai permasalahan tersebut, (2) belum mengetahui bagaimana menyusun desain proposal kualitatif, (3) belum mampu menulis (lihat Alwasilah, 2003). Setiap kesulitan di atas ditangani melalui cara yang berbeda-beda tetapi saling bertaut berkelindan.

## **B. Pertimbangan Memilih Riset Kualitatif**

Sebelum memutuskan apakah akan menggunakan riset kualitatif atau kuantitatif, seorang calon peneliti perlu mempertimbangkan –setidaknya— lima hal. Pertimbangan tersebut meliputi hal paling mendasar (masalah) hingga masalah validitas. Berikut, pertimbangan yang dimaksud.

### **(1) Masalah Penelitian**

Masalah penelitian berinteraksi satu sama lain sehingga membuat calon peneliti “sedikit ragu” untuk mengambil keputusan. Untuk memecahkannya, peneliti perlu membekali diri dengan: (a) bekal konseptual masalah yang akan diteliti, misal: “Apakah pemerolehan bahasa itu? Apa perbedaannya dengan pembelajaran? Apakah proses pemerolehan bahasa semua anak sama? Adakah perbedaan pemerolehan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan? (b) temuan-temuan empiris, misal: “Echa oleh Dardjowodjojo”, “Perkembangan Bahasa Anak oleh Unpad”, dll, (c) pengalaman, yakni apa yang telah diketahui peneliti, dilihat, diriset sebelumnya, apakah pernah melihat anak-anak, mendekati anak-anak, terlibat dengan anak-anak. Tidak semua masalah cocok diteliti secara kualitatif.

### **(2) Tujuan Penelitian**

Hal terpenting dari riset kualitatif adalah tujuan penelitian. Jika ingin mengetahui efektivitas sesuatu, riset kuantitatif lebih sesuai. Jika ingin

mendeskripsikan sesuatu, menjelaskan sesuatu, atau menemukan sesuatu dari fakta riil, maka riset kualitatif lebih sesuai. Jika peneliti ingin melakukan seleksi, klasifikasi grup, mengambil keputusan, melakukan evaluasi perlakuan, atau menguji hipotesis, maka riset kuantitatif lebih sesuai.

### **(3) Kerangka Teori Konseptual**

Kerangka teori konseptual merujuk pada berbagai teori yang berinteraksi dalam diri peneliti terkait topik penelitian. Apakah ada asumsi tertentu, misal “bahasa dipelajari secara informal”, konsep tertentu, “bahasa adalah khas manusia”, kepercayaan tertentu, “pembelajaran informal lebih baik daripada formal”. Asumsi, konsep, dan kepercayaan tersebut apakah didukung dengan kemampuan literatur peneliti? Jika asumsi, konsep, dan kepercayaan peneliti terlalu kuat ke arah kendali (dalam pengertian positivistik), maka riset kualitatif menjadi tidak sesuai.

### **(4) Metode Penelitian**

Metode riset kualitatif adalah metode yang berakar pada paradigma naturalistik. Peneliti kualitatif benar-benar ingin mengetahui fenomena, sesuatu di balik fenomena, dan kaitan antarfenomena. Oleh karena itu, peneliti kualitatif tidak “sok tahu” dalam menjaring data, tetapi benar-benar dalam posisi “terbuka” terhadap berbagai kemungkinan. Data penelitian kualitatif adalah data verbal, bukan angka-angka, yakni data-data yang dapat digali melalui *depth interview*, probing. Peneliti kualitatif menetapkan metode apa yang akan digunakan untuk menggali data yang sebenarnya (memiliki kadar validitas tinggi), bagaimana cara yang digunakan untuk mengatasi bias, serta bagaimana cara menganalisis data sehingga fenomena tersuguh secara lengkap di hadapan pembaca. Metode kualitatif sebaiknya tidak menggunakan rumus tetapi menggunakan kategorisasi yang bertingkat.

### **(5) Validitas Penelitian**

Peneliti perlu memikirkan bagaimana validitas riset akan diperoleh. Bagaimana agar data yang diperoleh valid dan bukan hasil asumsi pribadi peneliti, tidak “ditipu” oleh subjek, tidak mendapatkan data “abu-abu”. Perlukah mendekati subjek, perlukah menggunakan sumber ganda, perlukah memperpanjang waktu penelitian, *debriefing*, dan bagaimana mendapatkan data jenuh. Sebaliknya, jika peneliti ingin menggunakan rumus misal reliabilitas belah-dua, koefisien alpha (reliabilitas), dan *t-test* (validitas), maka riset kuantitatif lebih sesuai.

### **C. Hakikat Riset Kualitatif**

Kualitatif adalah terminologi riset, yang digunakan untuk menggambarkan metodologi investigasi seperti etnografi, naturalistik, antropologi, riset lapangan, atau riset observatif-partisipatoris. Riset kualitatif menekankan pentingnya variabel-variabel dalam latar natural tempat variabel tersebut ditemukan. Interaksi antarvariabel dalam riset kualitatif sangatlah penting. Detil-detil data dikumpulkan melalui pertanyaan terbuka yang memungkinkan munculnya kutipan langsung. Pewawancara merupakan bagian integral dari investigasi (Lihat Jacob, 1988). Riset kualitatif berbeda dengan riset kuantitatif (sebagai sebuah paradigma). Riset kuantitatif memperoleh data melalui metode objektif seputar hubungan, komparasi, prediksi, serta selalu berupaya melepaskan (pengaruh) peneliti dari penelitiannya (baca: objektif) (Sugiyono, 2011).

#### **1. Karakteristik Riset Kualitatif**

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik (ciri khas) yang membedakannya dengan penelitian lain. Karakteristik tersebut dibagi -- setidaknya-- ke dalam butir-butir berikut.

##### **(a) Tujuan**

Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena, yakni mengerti hakikat sesuatu yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti harus berusaha memahami interpretasi subjek terhadap fenomena.

Masyarakat yang memandang balita gendut sebagai anak yang tidak sehat, akan cenderung malu memiliki anak gendut. Mereka melihat gendut sebagai biang masalah ketika remaja. Mereka berpikir bahwa gendut akan berlanjut dan membuat anak tidak laku nikah. Sebaliknya, masyarakat yang melihat gendut sebagai prestasi fisik dan kesehatan, akan bangga jika anak mereka gendut. Peneliti perlu menggali apa, mengapa, dan bilamana gendut di mata subjeknya.

##### **(b) Realitas**

Realitas dalam penelitian kualitatif, se stabil apa pun, tetap dianggap sebagai dinamika, sebagai suatu fenomena yang dinamis. Selalu ada perubahan realitas karena persepsi orang (baca komunitas) juga mengalami perubahan.

Beberapa tahun lalu, penyakit tua dianggap sebagai fenomena yang lazim. Orang tua sakit lalu mati adalah hal biasa. Kini, persepsi orang terhadap masa tua berubah. Dulu, masa tua adalah masa menghadapi sakit, kini masa tua adalah masa menikmati kehidupan. Dulu masa muda dipersepsikan sebagai masa bersenang-senang, kini masa muda dipersepsikan sebagai masa mempersiapkan masa tua yang indah. Karena perubahan persepsi tersebut, kini dibuat program posyandu lansia.

**(c) Sudut pandang**

Sudut pandang orang dalam, merupakan penekanan dari realitas dalam penelitian kualitatif. Artinya, realitas bukanlah fakta objektif melainkan sesuatu yang dianggap terjadi oleh subjek, sesuatu yang dirasakan oleh mereka. Dengan demikian, sudut pandang penelitian kualitatif -yang diutamakan- adalah sudut pandang subjek.

**(4) Values atau Nilai**

Penelitian kualitatif selalu terikat nilai. Apa pun yang ditemukan, realitas yang digali, adalah sesuatu yang lekat nilai. Mengajarkan calistung pada anak adalah aktivitas yang lekat nilai, yakni nilai edukasi, nilai ...

Nilai-nilai yang melekat pada persepsi dan realitas, harus dipahami dan diperhitungkan oleh peneliti ketika menjaring data, menganalisis data, dan melaporkan hasil penelitian. Peneliti tidak dibenarkan memasukkan nilai-nilai pribadi ke dalam data, meskipun sangat ingin melakukannya.

**(5) Fokus Holistik**

Riset kualitatif bertujuan menemukan suatu gambaran total atau lengkap (baca: holistik) tentang suatu fenomena. Fokus riset kualitatif bukanlah unsuriah, seperti prestasi saja tanpa melihat kaitannya dengan faktor lain. Riset tentang kemiskinan, misalnya, tidak hanya menemukan faktor yang mungkin terkait tetapi juga menemukan urutan faktor dan bagaimana faktor-faktor tersebut saling mengait dan mendorong munculnya kemiskinan.

**(6) Orientasi Temuan**

Riset kualitatif - sebagai sebuah jenis riset- selalu berorientasi pada temuan. Temuan riset kualitatif berupa pernyataan yang dapat dikategorikan sebagai temuan yang berangkat dari data. Investigasi yang rumit dalam riset kualitatif berupaya menemukan hakikat fenomena sehingga dapat diangkat sebagai teori yang akan dikuatkan oleh temuan lain dalam latar yang mirip. Temuan riset kualitatif, kadang mendunia karena diterapkan dalam riset lain di dunia. Contoh yang paling terkenal adalah riset Halliday dan Piaget.

**(7) Data Bersifat Subjektif**

Data riset kualitatif muncul dari subjek dengan kondisi tertentu, dalam konteks tertentu. Data sangat dipengaruhi oleh siapa yang melakukan investigasi, bagaimana hubungan antara subjek dan investigator, serta karakter subjek. Oleh karena itu, riset kualitatifnya menuntut "kemudahan" setting bagi peneliti agar data yang diperoleh tidak asal data atau semu. Data subjektif diartikan sebagai data yang muncul dari subjek, yang subjek tersebut berada dalam suatu konteks, kondisi, dan situasi tertentu.

### **(8) Manusia sebagai Instrumen**

Riset kualitatif menahbiskan peneliti berfungsi sebagai instrumen. Hal ini berarti kriteria, indikator, dan berbagai alat untuk mencari data ada dalam diri peneliti. Riset tentang “makian yang berpotensi sara” misalnya, mengharuskan kriteria makian (yang membedakannya cacian, cercaan, tuduhan, umpatan, dan julukan), kriteria sara (yang berisi unsur dan perbandingannya) ada dalam diri peneliti. Sebagai instrumen, seorang peneliti bergerak untuk menemukan data dari subjek, menandai data di antara calon data, serta mengeksplorasi subjek untuk memunculkan data lebih dalam. Manusia adalah instrumen terpenting dalam riset kualitatif.

Meskipun instrumen riset kualitatif adalah peneliti sendiri, lebih baik apabila isi instrumen dapat dituangkan dalam bentuk visual dan disertakan dalam proposal dan laporan. Hal ini memudahkan pembaca, penelaah, atau reviewer untuk menemukan prosedur riset beserta alat-alatnya. Selain itu, kekeliruan isi instrumen dapat diketahui dan dibenahi. Demikian halnya, kelebihan dan implikasinya dapat ditasbihkan sebagai instrumen yang dimiliki oleh peneliti tertentu, yang peneliti selanjutnya dapat menggunakannya.

### **(9) Kondisi dan Setting Natural**

Riset kualitatif mensyaratkan kondisi natural, bukan *settingan* atau buatan. Tidak boleh ada rekayasa dalam riset kualitatif. Latar dalam setiap bagian yang memungkinkan subjek memberi data, justru harus dibiarkan alami, apa adanya. Interaksi antarsubjek juga tetap seperti biasa. Hal inilah yang membuat peneliti harus waspada terhadap data pura-pura yang muncul saat-saat awal peneliti memasuki kancah riset.

### **(10) Hasil yang Valid**

Validitas riset kualitatif ada pada desain dan prosedur untuk mendapat data dengan tiga ciri, yakni data riil (ada, nyata, faktual), data yang berlimpah atau “*rich data*” (berbagai data yang dapat digali dari berbagai sumber dan metode), dan data mendalam (data yang sulit digali dengan metode kuantitatif, data tersembunyi, data terpendam).

## **2. Kelebihan dan Kelemahan Riset Kualitatif**

Riset kualitatif memiliki beberapa **keunggulan**. *Pertama*, riset kualitatif menggali informasi lebih mendalam dan lebih komprehensif. Informasi (baca: data) yang sulit terjangkau dengan tes atau wawancara terstruktur dapat digali dengan observasi partisipatoris dan wawancara mendalam. Metode triangulasi yang menjadi ciri khas riset kualitatif, memungkinkan data riset

sangat banyak dan komprehensif. Data ini sulit diperoleh oleh riset kuantitatif. Riset kuantitatif mengabaikan kondisi “saat tes” sedangkan kualitatif mempertimbangkan serta berusaha menemukan data paling representatif, dan paling natural. Itulah mengapa, kualitatif yang baik mampu mengungkap berbagai fenomena menjadi hakikat dan esensi secara meyakinkan.

*Kedua*, riset kualitatif memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih luas terhadap seluruh situasi. Riset kualitatif menggunakan informasi subjektif dan observasi partisipatoris untuk mendeskripsikan konteks, baik konteks dari berbagai variabel maupun interaksi dari berbagai variabel yang berbeda dalam konteks tertentu. Hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih baik, lebih komplit, lebih luas tentang berbagai fenomena lengkap dengan variabel-variabel yang terdapat di dalamnya.

Selain kelebihan atau keuntungan penggunaan riset kualitatif, riset kualitatif juga mengandung **risiko**. Risiko tersebut dianggap sebagai kelemahan riset kualitatif. *Pertama*, unsur subjektivitas mungkin menimbulkan kesulitan dalam menentukan validitas dan reliabilitas riset kualitatif, baik dari segi pendekatan maupun informasi. *Kedua*, sangat sulit untuk mencegah atau mendeteksi unsur bias yang ditimbulkan oleh peneliti, baik karena unsur konsep yang dibawa, kekeliruan sensorik (salah dengar, misalnya) dan identifikasi terhadap objek. Apa yang ditunjukkan peneliti, sangat mungkin bukan data tapi pemikiran peneliti sendiri atau bahkan konsep yang masih dalam proses dibangun. *Ketiga*, wilayah riset, oleh karena harus mendalam, menjadi sempit dan terbatas. Oleh karena itu, pengumpulan data secara komprehensif harus dilakukan.

#### **D. Riset Kualitatif Versus Kuantitatif**

Riset kualitatif, terutama dalam pendidikan, memiliki karakteristik yang membedakannya dengan riset kuantitatif. Perbedaan tersebut mencakup: fokus, akar filosofis, kata kunci, tujuan, desain, latar, sampel, pengumpulan data, analisis data, dan metode validitas.

Matriks 1. Perbandingan Karakteristik Riset Kualitatif dan Kuantitatif

Aspek	Riset Kualitatif	Riset Kuantitatif
Fokus Riset	Kualitas: apa hakikat, bagaimana esensi	Kuantitas: seberapa banyak, seberapa tinggi
Akar filosofis	Fenomenologis, interaksi simbolik	Positivistik, logika empirisme
Istilah Kunci	Kancah, etnografi, naturalistik, grounded, subjektif	Eksperimental, empirikal, statistikal
Tujuan Investigasi	Memahami, mendeskripsikan, menemukan, menghasilkan atau membangkitkan hipotesis	Prediksi, kontrol, deskripsi, konfirmasi, menguji hipotesis
Karakteristik Desain	Fleksibel, berkembang (evolving), muncul (emergent)	Ditentukan, terstruktur
Latar	Natural, akrab	Tidak akrab, artifisial
Sampel	Istilah subjek, tidak besar, tidak random, teoretis	Besar, populasi-sampel, random, representatif
Pengumpulan Data	Peneliti sebagai instrumen utama, interview, observasi	Instrumen nonmanusia (skala, tes, survei, kuesioner, komputer)
Analisis Data	Induktif	Deduktif
Temuan	Komprehensif, holistik, ekspansif	Akurat (presisi), sempit, reduksionis

( Sumber: Merriam via James P. Key, 1997 dengan sedikit adaptasi)

#### D. Asesmen Kepercayaan

Menurut Guba (1986), kepercayaan (*trustworthiness*) riset kualitatif memiliki 4 kriteria evaluasi, yakni nilai kebenaran atau *truth value*, keterterapan atau *applicability*, konsistensi atau *consistency*, dan kenetralan atau *neutrality*. Berikut empat kriteria kepercayaan riset kualitatif dibandingkan dengan kriteria kepercayaan riset kuantitatif.

Matriks 2. Kriteria Kepercayaan

Kriteria	Pendekatan Kualitatif	Pendekatan Kuantitatif
Nilai Kebenaran Truth Value	Kredibilitas	Validitas Internal
Keterterapan Applicability	Transferability (keteralihan)	Validitas eksternal (generalisasi)
Konsistensi	Keterhandalan Dependability	Reliability
Kenetralan	Konfirmabilitas (keterkukuhan)	Objektivitas



Ketepercayaan dalam riset kualitatif dapat dibangun melalui berbagai cara. Berikut ini cara-cara yang dapat dilakukan peneliti.

### 1. Kredibilitas

Kredibilitas mengacu pada kebenaran temuan, yakni apakah temuan riset benar-benar benar, apakah temuan riset dapat dipercaya kebenarannya. Kredibilitas dibangun dengan **10** strategi, yakni (1) memperpanjang dan meragamkan pengalaman lapangan (memperpanjang waktu penelitian), (2) menambah waktu menentukan subjek (menambah subjek secara lebih purposif), (3) reflektivitas atau kesadaran-keterbukaan menerima peran sebagai peneliti & menghormati partisipan, (4) triangulasi (dapat dilakukan dengan sumber atau metode), (5) *member checking*, (6) pemeriksaan sejawat, (7) teknik interview, (8) *establishing authority of researcher*, (9) koherensi struktural, (10) kecukupan referensi.

### 2. Transferabilitas

Transferabilitas adalah keterterapan, sejajar dengan generalisasi dalam riset kuantitatif. Hal ini berarti, apakah hasil riset dapat diterapkan pada kasus yang mirip? Meskipun demikian, membangun transferabilitas bagi naturalis sangat berbeda dengan membangun generalisasi atau prediksi pada positivis. Bagi positivis, generalisasi atau prediksi (yang dinyatakan dalam batas sekian %), itu mungkin; sedangkan transferabilitas atau keteralihan penuh tidaklah mungkin bagi naturalis. Naturalis hanya berani menyajikan hipotesis kerja disertai deskripsi yang terakhir pada waktu dan konteks (hipotesis kerja bagi naturalis analog dengan kesimpulan penelitian bagi positivis) (Muhajir, 2011). Tidak ada perilaku manusia yang tidak dipengaruhi oleh konteks keberadaannya.

Transferabilitas dicapai dengan –setidak-tidaknya- empat cara. Cara tersebut adalah (a) pemilihan atau penunjukan sampel (*nominated sample*), (b) perbandingan sampel data demografi (*comparison of sample to demographic*), (c) sampel waktu, (d) deskripsi yang singkat-padat (*dense description*).

### 3. Dependabilitas

Dependabilitas adalah keterandalan, mengacu pada kehandalan proses riset. Keterandalan riset kualitatif mungkin lebih tepat diistilahkan sebagai stabilitas (tidak labil) data dan interpretasi yang ditunjukkan dengan tidak ditemukannya bukti (baca data) baru sehingga menggoyahkan kategori yang dibuat. Dalam riset, kemunculan kategori baru setelah proses pelaporan menunjukkan rendahnya dependabilitas, seperti meteran yang

tidak dapat mengukur secara tetap. Hal ini berarti, data jenuh menjadi syarat dependabilitas.

Dependabilitas dapat dicapai melalui berbagai cara. Cara-cara yang dianjurkan antara lain: (a) audit (evaluasi bukti) yang handal, (b) deskripsi yang singkat-padat atau sebaliknya -yakni terperinci- dari metode-metode yang digunakan, (c) replikasi bertahap (stepwise replication), (d) triangulasi, (e) pemeriksaan sejawat, (f) prosedur kode-rekode.

#### **4. Konfirmabilitas**

Konfirmabilitas adalah keterpastian, mengacu pada hasil penelitian yang dapat “disepakati atau diterima” oleh banyak pihak sebagai hasil yang benar. Konfirmabilitas setara dengan keobjektifan atau objektivitas dalam riset kuantitatif. Kepercayaan konfirmabilitas ini penting karena tidak boleh ada hasil tanpa ada proses, ada hasil tetapi tidak ada proses metodologis yang benar. Konfirmabilitas dilakukan bersamaan dengan dependabilitas agar hasil dan proses penelitian sama-sama akuntabel. Oleh karena itu, perlu dilakukan akuntabilitas proses (dependabilitas) dan hasil (konfirmabilitas) secara bersamaan.

Konfirmabilitas dapat dilakukan dengan tiga cara. Cara tersebut adalah audit konfirmabilitas, triangulasi (meliputi metode, sumber, waktu), dan fleksibilitas. Cara yang terakhir mengharuskan peneliti mempunyai sifat terbuka, merenungkan kembali pendapat subjek atau responden, membuka wawasan baru yang semula diragukan, mempertimbangkan hal-hal yang terlewatkan, dan sikap demokratis-kritis-reflektif yang lain.

### **E. Unsur-unsur Riset Kualitatif**

#### **1. Latar Belakang**

Riset kualitatif dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu peneliti terhadap suatu fenomena yang menarik, multifaktor, kompleks, dan saling terkait. Peneliti menyadari: (1) bahwa realitas dibangun secara sosial, misal: kesantunan dibangun secara sosial oleh masyarakat pemangkunya, dikotomi pintar-bodoh dikonstruksi secara sosial oleh komunitas, pilihan terhadap pemimpin juga dibangun secara sosial oleh kelompok masyarakat; yang berarti ada realitas jamak dalam masyarakat, (2) realitas itu (baca: pengetahuan) juga dibentuk secara kognitif, yang berarti memiliki kriteria yang dapat dijelaskan, misal: mengapa anak TK harus bermain, mengapa anak TK tidak boleh diajari calistung, (3) realitas itu tidak terlepas dari entitas, berbagai faktor yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Latar belakang dalam riset kualitatif berisi ketiga kesadaran di atas dan berakhir dengan kesadaran bahwa riset dibutuhkan untuk menjawab keingintahuan.

## 2. Rumusan dan Tujuan

Riset kualitatif yang paling sederhana bermula dari pertanyaan tentang bentuk dan makna, suatu esensi dari pertanyaan “apa”. Lebih lanjut riset kualitatif bertanya tentang mengapa, bagaimana, dan bilamana realitas tersebut (berkaitan dan berjalanan).

Hakikat riset kualitatif adalah menemukan pemahaman atas fenomena, permasalahan, kasus, atau fakta. Pemahaman ini bertahap dari deskripsi (mendeskripsikan), interpretasi (menjelaskan), dan teori (menemukan hakikat).

- (a) Deskripsi, mempertanyakan apa yang sebenarnya terjadi, meliputi perilaku, peristiwa, fenomena yang tertangkap oleh peneliti.
- (b) Interpretasi, mempertanyakan makna perilaku, kejadian, fakta tersebut bagi pelakunya, bagi masyarakatnya, yang tergali melalui pendapat, perasaan, dan maksud dari perilaku. Secara verbal, interpretasi ditunjukkan oleh kata menjelaskan, menerangkan, mengeksplanasikan.
- (c) Teori, mempertanyakan aspek mengapa, bagaimana, dan bilamana semua perilaku (perkataan, perbuatan). Level ini ditunjukkan dengan verbal, menemukan, membuat, atau mengkonstruksi (boleh ditulis mengonstruksi).

Rumusan dan tujuan selaras. Jika rumusan berisi 3 butir pertanyaan, maka tujuan pun berisi 3 butir pernyataan.

## 3. Manfaat Penelitian

Manfaat mungkin bersifat praktis, mungkin pula bersifat teoretis. Manfaat praktis berupa sumbangan teknis, praktis, dan materialis, seperti sumbangan perpustakaan, sumbangan pemikiran, memperkaya hasil riset, menambah wawasan. Manfaat teoretis berupa “teori” yang apabila riset berhasil, maka kutipan temuan akan dikutip banyak orang dalam kajian teori. Manfaat teori perlu dinyatakan dalam bentuk proposisi atau kalimat atau “kutipan” teori yang akan (apabila proposal) dan telah (apabila hasil) dihasilkan. Manfaat teori juga dapat dipecah menjadi manfaat peruntukan, misal: untuk dosen, untuk mahasiswa, untuk guru, untuk pengambil kebijakan.

## 4. Kajian Teori

Kajian teori berisi teori-teori dan kajian-kajian yang dibutuhkan. Kajian teori berisi konsep-konsep, definisi, proposisi, variabel, riset terdahulu, dan klasifikasi yang menyajikan fenomena secara sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan, yang terkait langsung dengan topik riset. Konsep adalah nama sebuah gejala atau benda dengan ciri-ciri tertentu, seperti anak dan guru, alat dan media, sikap – minat - motivasi. Variabel<sup>i</sup> yaitu variasi dari

---

<sup>i</sup> Dalam riset kualitatif, kita tidak perlu memikirkan terlalu rumit tentang jenis-jenis variabel: bebas, terikat, moderator, atau intervening

suatu konsep, klasifikasi, proposisi, atau gejala yang di dalamnya terdiri dari beberapa ragam variasi atau jenis, seperti tinggi badan, berat badan. Singkatnya, variabel adalah faktor-faktor atau segala sesuatu yang akan dijadikan objek pengamatan. Proposisi merupakan pola hubungan antarkonsep atau antarklasifikasi atau antarvariabel, seperti hubungan antarpemula dan pembeli. Proposisi biasanya berbentuk hipotesis atau tesis. Klasifikasi yaitu pengelompokan aspek atau bagian atau unsur dari teori, seperti pengasuh-anak, pedagang-produsen, dan agama-ibadah.

Teori yang diramu dalam kajian teori membantu peneliti dalam melihat, menafsirkan, dan memahami fenomena. Kajian teori juga memberikan bekal peneliti dalam meramalkan dan menjelaskan fenomena yang ditemui sehingga terhindar dari “salaf tafsir” atau keliru interpretasi terhadap data. Teori yang diramu tersebut terdiri dari teori substantif (teori bidang ilmu seperti teori pendidikan, teori pembelajaran, teori psikologi, teori linguistik) dan teori formal (teori konseptual bidang ilmu, seperti teori bermain, perilaku temper-tantrum, dan bohong putih) (lihat Strauss, 1987; Maleong, 2002).

Pemilihan teori didasarkan pada fungsinya, yakni apakah teori tersebut berpotensi: (a) menjelaskan, meramalkan, serta berpotensi membantu menemukan teori baru, (2) memberikan perspektif, (3) memberikan alasan perlunya penelitian, (4) digunakan untuk menyusun pertanyaan riset, (5) menampilkan hubungan antarvariabel, konsep, dan menerangkan fenomena sebagai masukan dan informasi pembandingan (lihat Moleong, 2002).

## 5. Metode Penelitian

### a. Desain Penelitian

Metode penelitian dimulai dari desain penelitian. Desain penelitian mungkin berupa riset etnografik<sup>ii</sup>, studi kasus, deskriptif, *grounded theory*<sup>iii</sup>, riset tindakan<sup>iv</sup>, biografi, atau riset fenomenologik.

### b. Subjek dan Setting Penelitian

Pada proposal setelah desain adalah penentuan subjek. Subjek riset dipilih dengan berbagai teknik, mulai yang paling mudah yakni insidental hingga

- 
- ii Studi tentang perilaku natural terkait budaya suatu komunitas, menemukan hubungan antara budaya dan perilaku komunitas, nilai-nilai dan kepercayaan, serta sikap komunitas. Data emik diutamakan daripada data etik. Dapat berupa etnografik realis, *case study*, atau kritis.
  - iii Diarahkan untuk temuan teori baru, melalui data valid, data jenuh, cek-recek data, perbandingan kategori; dilakukan secara induktif, sistematis.
  - iv Perihal riset tindakan ini mungkin dapat dibahas pada waktu lain, terkait dengan interpretasi poposisi bahwa riset tindakan adalah eksperimen dalam kancah nyata

yang lebih rumit seperti *snow bowling*. Semua subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu atau *purposive sampling*.<sup>v</sup> Subjek, meskipun tidak berlalu generalisasi, sebaiknya menggunakan subjek laki-laki, menetap, dan tidak *mobile*. Untuk subjek anak, remaja, atau peserta didik, dapat dimulai dari pemilihan *focal learner*. Kriteria pemilihan subjek ditetapkan sesuai permasalahan, tujuan, dan derajat kedalaman riset, serta desain riset yang dipilih.

Setting ditetapkan sebelum, bersama atau setelah penentuan subjek. Setting atau latar meliputi latar fisik, budaya, dan psikis. Latar fisik meliputi tempat (di mana), waktu (kapan). Peneliti membuat rancangan berapa lama akan di lapangan, kapan, dan di mana saja data akan digali. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah, cara bagaimana peneliti dapat memasuki setting budaya dan psikologis. Untuk keperluan memasuki setting, peneliti dapat melakukan *rapport*.

#### c. Data dan Metode Pengumpulan Data

Data adalah kumpulan fakta, informasi, nilai, konsep yang digali peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data diwujudkan dalam bentuk catatan, dokumen, atau wujud fisik lain seperti rekaman. Data mungkin bersifat primer (datang tangan pertama) atau data sekunder (data tangan kedua). Riset kualitatif disyorkan menggunakan data primer dan diwujudkan dalam catatan observasi, dokumen foto, atau yang lain. Meskipun data sekunder juga diperlukan, seperti daftar gaji, publikasi kelompok, atau laporan keuangan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai metode. Metode yang wajib dalam riset kualitatif, sesuai dengan prinsip *naturalistic approach* adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung (lihat Loflan & Loflan, 1984). Selain itu, data juga dapat dikumpulkan dengan FGD, kuesioner, atau baca-catat (untuk data kepustakaan).

#### d. Instrumen Penelitian

Instrumen terpenting dalam riset kualitatif adalah peneliti atau *human instrument*. Hal ini berarti seluruh konsep, pengetahuan, proposisi, kriteria dibawa peneliti dalam kancah. Peneliti melakukan seluruh kegiatan penelitian dengan menerapkan apa yang dimiliki guna memilah data, memilih data, menyegmenkan data, menafsirkan segmen data, lalu membuat koding-koding secara terbuka dengan berbagai teknik, dilanjutkan dengan membuat

---

<sup>v</sup> Sebenarnya, istilah *sample* dan *sampling* kurang tepat untuk riset kualitatif. Meskipun demikian, untuk mendudukkannya sebagai rival kuantitatif, istilah tersebut dapat digunakan.

koding axial dengan mempertimbangkan fenomena, kondisi kausal, konteks, strategi aksi, dan konsekuensi.

Instrumen lain adalah daftar pertanyaan wawancara (untuk wawancara terbuka, wawancara secara mendalam, catatan dalam wawancara untuk melakukan pengejaran atau *probbing*). Instrumen lain adalah alat bantu seperti perekam, kamera, lembar catatan, lembar observasi, dan instrumen FGD. Instrumen dipersiapkan sebelum dan selama di kancah.

#### e. Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan sejak awal data didapat di lapangan. Pada proses awal, analisis dilakukan dalam pemilahan dan pemilihan (pinjam istilah Soedaryanto, 2008). Peneliti mulai memilah mana calon data dan mana bukan calon data. Pemilahan dilakukan sesuai fokus penelitian. Guru yang ngobrol di kantor, anak yang pipis di kelas mungkin perlu Anda singkirkan dari calon data, apabila Anda ingin meneliti tentang literasi dini. Setelah itu peneliti memilih calon-calon data yang hendak dipakai sebagai data sebenarnya dan data pendukung.

Analisis tahap kedua adalah penyiapan koding. Penyiapan koding data dilakukan dengan membuat segmen-segmen data menjadi kalimat atau paragraf. Penyegmenan dilakukan berdasarkan pertimbangan “kemungkinan kategorisasi”. Peneliti dapat menggunakan kartu data, atau penyegmenan secara elektronik. Segmen yang dipilih ditempatkan pada lembar dalam kolom.

Analisis tahap ketiga adalah pengkodean atau koding data. Pengkodean berarti proses membuat kode, yakni proses membuat kata atau frase kunci berdasarkan interpretasi peneliti terhadap segmen-segmen data yang bermakna. Untuk memudahkan koding, peneliti dapat membuat kolom di kanan atau kiri segmen data yang dipilih.

Pengkodean atau koding dibuat berdasarkan sumber data yang dipilih. Selain data verbal berupa pernyataan, peneliti mungkin akan melakukan koding terhadap peristiwa, perilaku nonverbal, perasaan subjek, dan reaksi spontan subjek terhadap peristiwa. Secara garis besar, koding dibuat dalam tiga tahap, yakni koding terbuka atau koding awal, koding aksial atau tematik, koding berporos atau selective coding (lihat Charmaz, 2006; Strauss & Corbin, 2007). Ketiga koding tersebut, biasa digunakan dalam riset kualitatif *grounded theory*.

Menurut Saldana (2009), koding awal dapat dilakukan dengan berbagai teknik, yakni teknik koding struktural, deskriptif, in-vivo, dan proses.

- (1) Teknik struktural menggunakan frase konseptual yang terkait topik riset dan menggambarkan isi: “pemberian penguatan”, “pengalihan metode”.
- (2) Teknik deskriptif menggunakan teknik “meringkas” data dalam bentuk kode singkat seperti frase pendek atau frase agak panjang. Teknik ini ditentukan oleh kemampuan peneliti memaknai segmen data.
- (3) Teknik in-vivo menggunakan teknik “kata kunci asli”, yakni memberikan kode dalam bentuk frase panjang atau pendek, yang kode tersebut berasal dari segmen data. Teknik ini mungkin menyulitkan jika segmen data berasal dari data yang tidak telak. Teknik ini menjadi mudah jika sumber data memberikan data yang akurat mewakili isi segmen data.
- (4) Teknik proses adalah teknik koding dengan menggunakan verba-verba kunci yang menggambarkan kegiatan tengah berlangsung. Ketika peneliti mendapatkan data tentang perilaku anak di sekolah, kode yang muncul mungkin “mendiskusikan”, “menyangkal”, “memberi alasan”, “mengelak”, atau “memperhatikan”.

Axial coding (Strauss & Corbin, 2007) merujuk pada proses yang berkaitan kode (baik kategori maupun propertinya), melalui kombinasi dari berpikir induktif dan deduktif. Untuk mempermudah proses ini, peneliti mencari setiap dan semua jenis hubungan. Peneliti menguji dan mencocokkan bagian dari pola-pola yang masih “diduga-duga”. Teori didasarkan pada hubungan kausal, dan kesesuaian dengan kerangka dasar dari hubungan generik. Koding aksial ditentukan oleh elemen-elemen berikut.

Matriks 3. Elemen Koding Aksial

Element	Description
Phenomenon	This is what in schema theory might be called the name of the schema or frame. It is the concept that holds the bits together. In grounded theory it is sometimes the outcome of interest, or it can be the subject. (memegang dan memotong)
Causal conditions	These are the events or variables that lead to the occurrence (menuju kejadian) or development of the phenomenon. It is a set of causes and their properties (sifat, properti).
Context	Hard to distinguish ( <i>membedakan</i> ) from the causal conditions. It is the specific locations (values) of background variables. A set of conditions influencing the action/strategy. Researchers often make a quaint distinction (perbedaan pelik, kuno) between active variables (causes) and background variables (context). It has more to do with what the researcher finds interesting (causes) and less interesting (context) than with distinctions out in nature.
Intervening (dicampuri) conditions	Similar to context. If we like, we can identify context with <i>moderating</i> variables and intervening conditions with <i>mediating</i> variables. But it is not clear that grounded theorists cleanly distinguish between these two.
Action strategies	The purposeful, goal-oriented activities that agents perform ( <i>tampil</i> ) in response to ( <i>menanggapi</i> ) the phenomenon and intervening conditions.
Consequences	These are the consequences of the action strategies, intended and unintended.

Sumber: Strauss & Corbin, 2007

Koding selektif adalah pemilihan salah satu kategori sebagai kategori utama. Pada proses ini, terjadi penyaringan dan pengintegrasian kategori, sehingga semua kategori terkait dan terhubung dengan kategori inti yang dipilih.

Kecanggihan analisis data, benar-benar ditentukan oleh kualitas peneliti. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mensyaratkan peneliti yang cerdas, berpengetahuan luas, taktis, kreatif, memiliki kepekaan konseptual, dan ahli di bidangnya (lihat Sugiyono, 2011).

#### f. **Theoretical Sampling**

*Theoretical sampling* adalah proses penyusunan teori dari awal pengumpulan data hingga analisis atau koding guna mendapatkan teori. Glasser and Strauss (1999) menyatakan bahwa *Theoretical Sampling* adalah “... the process of data collection for generating theory, whereby the analyst jointly collect, codes, and analyzes his data, and decides what data to collect next, and where to find them. in order to develop his theory as it emerges.” Hal ini jelas bahwa *theoretical sampling* bukan metode sampling, tetapi proses penyusunan teori dari sampel-sample yang dipilih, sejak mengumpulkan data, mengkodekan data, menganalisis data (dengan tiga level koding) sehingga perlahan-lahan teori mulai tampak atau mencuat.

Pembentukan teori dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui verifikasi terhadap suatu teori yang berlaku atau terhadap teori yang baru muncul dari data. Verifikasi tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu cara implisit dan eksplisit yang dilakukan secara berkesinambungan semenjak data lapangan mulai diperoleh.

#### g. **Metode Keterpercayaan**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, keterpercayaan riset didasarkan pada 4 hal, yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Silakan diperiksa kembali untuk menentukan strategi apa yang akan digunakan. Strategi yang umum adalah triangulasi, pemanjangan waktu riset, ketekunan pengamatan, dan *debriefing-member checking*.

#### h. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian dalam riset kualitatif ada bukan untuk dites atau karena ingin dibuktikan, tetapi demi membuat peneliti peka terhadap fenomena yang sedang diriset. Hipotesis kualitatif didasarkan pada temuan terdahulu (disebut *pilot study*). Hipotesis dalam riset kualitatif bersifat *grounded*, bukan *predetermined*.

Contoh:

“Transfer bahasa dalam bentuk interlanguage oleh bilingual akan diikuti oleh interkultural secara simultan”.



“Sikap bahasa domain afeksi memiliki pengaruh langsung terhadap kognisi dan psikomotor berbahasa asing mahasiswa prodi bahasa asing UM Magelang”

Perbedaan nyata hipotesis riset kualitatif dengan riset kuantitatif adalah pada fleksibilitas dan involvisitas. Hipotesis kualitatif dapat berubah dan dapat pula berkembang. Dengan demikian hipotesis kualitatif dilahirkan dari data untuk terus diproses menjadi teori.

#### **i. Menyusun Kategori**

Kategori yang lahir dari proses koding dibuat berdasarkan intuisi. Meskipun demikian, intuisi tidak bersifat “semau-mau”. Intuisi dalam penyusunan kategori didasarkan pada studi rintisan, merupakan hasil interaksi intensif antara peneliti dengan subjek-data-konteks penelitian.

Pada saat observasi digelar dalam bentuk catatan, saat wawancara ditranskrip menjadi teks, saat foto-foto dan gambar dinarasi-deskripsikan, proses kategorilah yang membimbing peneliti melakukan segmentasi data. Proses segmentasi dilakukan menggunakan intuisi tajam peneliti sehingga tidak berbentuk suwiran-suwiran kertas tanpa topik. Segmen-segmen itu dinamai, proses itu disebut koding. Koding itu digerakkan oleh kategorisasi penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Sengaja tidak ditampilkan dalam makalah versi web ini.